

Sosialisasi program kang pisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan) di Kelurahan Cipamokalan, Kabupaten Bandung

Muhammad Faizal Fathurrohimi¹, Kristina Dwi Andika², Silva Siti Nurhaliza³, Zulfa Saffanah Sofyan⁴, Irma Ismawati⁵, Suryati⁶

1, 2, 3, 4, 5, 6 **Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sali Al-Aitaam**
[*faizalmaret26@gmail.com](mailto:faizalmaret26@gmail.com)

ABSTRAK

Masalah sampah di Kota Bandung masih menjadi masalah besar, terutama di Kelurahan Cipamokalan, di mana timbulan sampah cukup tinggi setiap harinya. Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) diusulkan oleh pemerintah sebagai pendekatan manajemen berbasis masyarakat, tetapi masih belum banyak digunakan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah melalui pendekatan pendampingan, sosialisasi, dan diskusi. Metode pelaksanaan berkonsentrasi pada tiga RW prioritas dan menggunakan sistem pemilahan organik dan anorganik serta teknologi tepat guna seperti rumah maggot, metode loseda, dan kompos takakura. Dari 4.816 rumah, hanya 21,64% yang memilah sampah secara konsisten, menurut hasil penelitian. Timbulan sampah harian mencapai 6.708,96 kg, terdiri dari 3.824,11 kg sampah organik, 1.610,15 kg sampah anorganik, dan 1.274,70 kg residu. Hanya 1.201,67 kg dari jumlah ini yang berhasil diolah, menghasilkan pengurangan total sebesar 17,91%. Meskipun pengurangan menjadi 20–30 persen pada bulan berikutnya, partisipasi masyarakat tetap tidak merata. Meskipun program edukasi dan pendampingan telah menunjukkan bahwa mereka efektif dalam mengurangi volume sampah, diperlukan pendekatan lanjutan untuk meningkatkan partisipasi warga dan meningkatkan kerja sama lintas sektor.

Kata Kunci : Pengelolaan sampah, Kang Pisman, Pengabdian Masyarakat, Sosialisasi, Lingkungan

ABSTRACT

The waste problem in Bandung City remains a major issue, particularly in the Cipamokalan sub-district, where daily waste generation is quite high. The Kang Pisman (Reduce, Separate, and Utilize) program was proposed by the government as a community-based management approach, but remains underutilized. The goal of this community service is to increase community awareness and involvement in waste sorting and utilization through mentoring, outreach, and discussion. The implementation method focuses on three priority neighborhood units (RW) and utilizes organic and inorganic sorting systems and appropriate technologies such as maggot houses, the Losta method, and Takakura compost. Of the 4,816 homes, only 21.64% consistently sort their waste, according to the study. Daily waste generation reaches 6,708.96 kg, consisting of 3,824.11 kg of organic waste, 1,610.15 kg of inorganic waste, and 1,274.70 kg of residue. Only 1,201.67 kg of this amount was successfully processed, resulting in a total reduction of 17.91%. Although the reduction increased to 20–30 percent the following month, community participation remained uneven. While education and mentoring programs have shown effectiveness in reducing waste volume, further approaches are needed to increase community participation and enhance cross-sector collaboration.

Keywords: Waste Management, Kang Pisman, Community Service, Socialization, Environment

Articel Received: 01/08/2025; **Accepted:** 01/10/2025

How to cite: APA style. Fathurrohimi, M. F., Andika, K. D., Nurhaliza, S. S., Sofyan, Z. S., Ismawati, I., & Suryati. (2025). Sosialisasi program kang pisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan) di Kelurahan Cipamokalan, Kabupaten Bandung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (3), 703-717. doi: 10.22460/as.v8i3.29363

A. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang dihadapi Bandung Raya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2024), jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 3.753.120 jiwa, dan peningkatan jumlah penduduk ini berbanding lurus dengan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Pada 2017, sebagian besar sampah di Kota Bandung berasal dari permukiman, yakni sebesar 65,6% dari total rata-rata produksi sampah harian. Sisanya berasal dari pasar (18,8%), perkantoran (5,5%), daerah komersial (6%), fasilitas publik (2,8%), dan lainnya (1,3%) (PD Kebersihan Bandung, 2017). Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung (2024) menunjukkan bahwa sampah komersial menyumbang 40 ton per hari, sedangkan sampah rumah tangga, baik organik maupun anorganik, menjadi sumber terbesar timbulan sampah kota. Kondisi ini menuntut adanya langkah strategis yang mampu menekan jumlah timbulan sampah sekaligus membangun kesadaran masyarakat untuk mengelolanya sejak dari sumber.

Sebagai upaya penanggulangan, Pemerintah Kota Bandung memperkenalkan konsep pengelolaan sampah 3R dalam bentuk yang dekat dengan budaya lokal, yaitu program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan). Program ini diharapkan menjadi gerakan kolaboratif antara pemerintah, warga, swasta, dan pihak lainnya guna membangun peradaban baru dalam pengelolaan sampah yang lebih maju. Tujuan akhirnya mengarah pada penerapan konsep *zero waste*, yakni prinsip pengelolaan sampah yang menekankan pada minimalisasi, penggunaan kembali, dan daur ulang (Yuanita & Keban, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program Kang Pisman memiliki potensi besar dalam mengurangi timbulan sampah jika dilaksanakan dengan strategi yang tepat. Sitompul dan Laksmono (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dapat dicapai melalui empat strategi utama, yaitu *collaborative governance*, *community development*, *circular economy*, dan *digital-based governance*. Penelitian tersebut diperkuat oleh Gumilar (2022) yang mencatat bahwa pendampingan intensif di tingkat kelurahan mampu meningkatkan kesadaran warga untuk memilah sampah, meskipun konsistensi penerapannya masih menjadi kendala. Selain itu penelitian Zulfa (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengurangan sampah

organik melalui Kang Pisman sangat dipengaruhi oleh motivasi individu dan dukungan komunitas di lingkungannya.

Namun, penerapan Kang Pisman sejak 2018 belum merata di seluruh wilayah Kota Bandung. Masih terdapat kawasan dengan tingkat keterlibatan warga yang rendah, bahkan sebagian masyarakat masih memiliki pola pikir menyerahkan sepenuhnya pengelolaan sampah kepada pemerintah (Sitompul & Laksmono, 2023). Selain itu, kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung edukasi, inovasi teknologi, dan pendampingan berkelanjutan pada program ini masih terbatas, sehingga peluang kolaborasi lintas sektor belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga dalam program Kang Pisman guna mengurangi volume sampah di Kota Bandung melalui dukungan perguruan tinggi setempat. Hasil yang diharapkan meliputi peningkatan kesadaran lingkungan, keterampilan warga dalam memilah dan memanfaatkan sampah, serta terbangunnya jejaring kolaborasi yang solid antara masyarakat, pemerintah, sektor swasta, dan akademisi, sehingga terwujud sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Bandung.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang, atau pembuangan sampah yang dibuat oleh manusia dengan tujuan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia terhadap kesehatan, lingkungan, dan estetika. Untuk memperbaiki kualitas lingkungan secara berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat diperlukan sebagai salah satu komponen penting dari pengelolaan lingkungan hidup (Putri et al., 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah mencakup tindakan pengurangan dan penanganan sampah dengan tujuan mengontrol jumlah sampah yang dihasilkan, mengolahnya dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan, dan mengoptimalkan penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya. Dengan demikian, umur Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat diperpanjang dan beban pencemaran dapat dikurangi (Widiatmoko et al., 2024).

Salah satu strategi utama dalam mengurangi timbulan sampah adalah penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* yaitu mengurangi penggunaan barang sekali pakai dan memilih produk yang dapat diisi ulang. Sedangkan *reuse* adalah memanfaatkan kembali wadah atau kemasan yang masih layak pakai. Dan *recycle* adalah mendaur ulang bahan anorganik menjadi produk baru bernilai guna, serta mengolah sampah organik menjadi kompos atau sumber daya lain. (Widiatmoko et al., 2024).

Selain 3R, pendekatan *Zero Waste* dipandang sebagai strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *Zero Waste* merupakan upaya meminimalkan produksi limbah sejak awal proses produksi hingga akhir siklus hidup produk dengan menerapkan prinsip 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rotting*). Pendekatan ini menekankan pencegahan timbulnya sampah melalui desain produk yang ramah lingkungan, desentralisasi pengelolaan sampah dengan melibatkan komunitas lokal, pemanfaatan teknologi pengolahan sampah organik dan anorganik yang ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Meskipun penerapan *Zero Waste* secara penuh sulit dicapai karena tetap ada residu yang dihasilkan, tujuannya adalah mengurangi limbah secara signifikan sambil mendorong konsumsi bertanggung jawab dan pelestarian sumber daya alam (Widiatmoko et al., 2024).

2. Program Kang Pisman

Program Kang Pisman merupakan gerakan masyarakat Kota Bandung yang bertujuan mengelola sampah sejak dari sumbernya dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) (Dina et al., (2024). Program ini menekankan tiga pilar utama yaitu Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan, yang secara terpadu diarahkan untuk mengubah limbah menjadi sesuatu yang berguna serta mewujudkan Kota Bandung yang bebas dari sampah organik maupun anorganik yang masih memiliki nilai guna. Pilar Pisahkan dilaksanakan dengan menyediakan wadah terpisah untuk limbah organik, sampah kering, dan sampah lainnya, sedangkan pilar Manfaatkan mengolah limbah sesuai jenisnya, seperti membuat kompos, memanfaatkan untuk pakan ternak, menyalurkannya ke bank sampah, atau mengirimkan ke Tempat Penampungan Sementara (Dina et al., 2024). Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang mandiri dalam pengelolaan sampah, mengurangi beban Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), serta menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Program ini memiliki landasan hukum yang kuat, antara lain Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, serta Peraturan Walikota Nomor 1426 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenisnya, yang mengadopsi konsep collaborative governance untuk melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi lingkungan (Pekasih, 2022). Dalam pelaksanaannya, Kang Pisman berperan penting dalam mengubah perilaku masyarakat melalui sinergi lintas pihak, pembentukan Kawasan Bebas Sampah (KBS) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), edukasi door to door, pemanfaatan media edukasi, serta penerapan konsep circular economy yang mengolah sampah organik menjadi kompos atau produk urban farming bernilai jual dan mengelola sampah anorganik melalui bank sampah berbasis insentif, sehingga mampu menumbuhkan budaya memilah, memanfaatkan, dan mengurangi sampah sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat Kota Bandung (Sitompul & Laksmono, 2024).

3. Bank Sampah

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 mengatur pengelolaan sampah dengan fokus pada pengurangan dan penanganan sampah, termasuk pembatasan, daur ulang, dan pemanfaatan sampah (Endah, 2016). Salah satu metode untuk mengelola sampah adalah mendirikan Bank Sampah, yang membantu menjaga kebersihan lingkungan dengan mengajak masyarakat menukar sampah menjadi uang, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pendapatan terutama bagi warga berpenghasilan rendah. Bank Sampah juga mendukung kreatifitas agar nilai dari sampah yang sudah diolah semakin tinggi, dan disarankan agar lebih banyak didirikan di desa untuk menekan jumlah sampah dengan efektif (Yuliana dan Wijayanti, 2019).

Berdasarkan peraturan Menteri Lingkungan Hidup Pasal 5 No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah, mekanisme bank sampah meliputi: Pemisahan Sampah, Pengantaran Sampah ke Bank Sampah, Penimbangan Sampah, pencatatan, pendapatan dari penjualan. Bank sampah memberikan keuntungan yang nyata bagi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan mengurangi jumlah sampah yang diterima.

4. Jenis dan Klasifikasi Sampah

Berdasarkan sifatnya, sampah dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3). Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, baik hewan, tumbuhan, maupun manusia, yang dapat terurai secara alamiah di alam (*biodegradable*). Sampah organik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik kering dan sampah organik basah. Sampah organik kering memiliki kandungan udara yang lebih sedikit dibandingkan sampah organik basah, sedangkan sampah organik basah biasanya akan lebih cepat membusuk sehingga hancur lebih cepat (Faristiana et al., 2023). Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat terurai secara alami (*undegradable*) karena materialnya tidak berasal dari alam, melainkan hasil olahan dari bahan sintetik tertentu. Contoh sampah anorganik yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, styrofoam, karton, tekstil, dan lainnya. Barang-barang tersebut tidak dapat membusuk dengan bantuan alam (Faristiana et al., 2023). Sementara itu, sampah B3 adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang berpotensi membahayakan lingkungan dan makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya adalah sampah medis seperti masker, jarum suntik, dan peralatan medis lainnya; sampah elektronik seperti lampu, kabel, gadget rusak; cairan kimia dan pelumas; produk kadaluarsa; serta sampah dengan karakteristik mudah meledak, terbakar, korosif, karsinogenik, atau dapat mengiritasi (Defitri, 2023).

Berdasarkan wujudnya, sampah dibedakan menjadi sampah padat dan sampah cair. Sampah padat dapat berasal dari sampah organik maupun anorganik, seperti sampah dapur (sisa makanan), plastik, kayu, dan lainnya dengan bentuk lunak hingga keras. Sampah dapat bersumber dari alam seperti daun kering, batang pohon, atau buah yang jatuh, serta dari ulah manusia seperti feses yang mengandung zat berbahaya jika dibuang sembarangan. Selain itu, terdapat pula sampah konsumsi (rumah tangga) dan sampah industri (sisa kegiatan industri atau manufaktur) (Defitri, 2023).

5. Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah organik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan keranjang Takakura yang memiliki kelebihan praktis, cocok untuk penggunaan rumah tangga, terutama di lahan terbatas, serta dapat diletakkan di lokasi

mana pun sesuai kebutuhan dan ketersediaan ruang (Eviyanti, 2021). Metode lainnya adalah Loseda atau Lodong Sisa Dapur, yaitu teknik pengelolaan limbah organik dari dapur yang sederhana dan mudah diterapkan (Haliza et al., 2023). Selain itu, pendekatan yang kini banyak diperhatikan adalah pemanfaatan Rumah Maggot, yakni mengubah sampah organik menjadi bioenergi dengan cara membudidayakan maggot BSF (*Black Soldier Fly*) yang dapat digunakan sebagai pakan hewan ternak atau ikan (Devanti et al., 2017).

6. Faktor Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah kini menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang semakin mendesak, terutama di daerah perkotaan pada negara berkembang, akibat peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan pola konsumsi tidak berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi dan peraturan, tetapi juga keterlibatan aktif masyarakat, kesadaran lingkungan, serta infrastruktur memadai (Albrecht, 2020).

Salah satu kendala utama adalah minimnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan berkelanjutan, yang mencakup pemahaman dampak pencemaran, pengetahuan regulasi, prinsip 3R, dan kemauan berpartisipasi. Rendahnya kesadaran berdampak pada rendahnya tingkat pengelolaan sampah nasional, yaitu 65,71% pada 2022, sedangkan 34,29% sampah masih mengancam lingkungan (Jannah, 2025). Edukasi dan sosialisasi berperan penting membentuk perilaku bertanggung jawab, namun terjadi *knowledge-practice gap* di mana masyarakat memahami cara yang tepat tetapi tetap membuang atau membakar sampah sembarangan (Pusmiati, 2025).

Selain aspek sosial, keterbatasan lahan dan minimnya TPS/TPA memadai menyebabkan over kapasitas, membatasi kapasitas pengelolaan, dan memperburuk kualitas lingkungan (Sari, 2023). Infrastruktur yang memadai seperti TPA modern, pusat daur ulang, pengolahan organik, dan *waste-to-energy* sangat penting, namun di banyak daerah jumlah kendaraan pengangkut, TPS, dan fasilitas daur ulang masih minim (Lingga, 2024). Pemilahan sampah di sumbernya juga menjadi tantangan, karena 89% masyarakat belum memilah, sehingga semua sampah bercampur, mengurangi potensi daur ulang, memperburuk risiko pencemaran, dan menghambat penerapan ekonomi sirkular (Waste4Change, 2023).

7. Pendekatan Edukasi dan Sosialisasi

Pendekatan edukasi dan sosialisasi menjadi aspek penting keberhasilan Kang Pisman, yang dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, *metode door to door* dengan mendatangi rumah warga untuk memberikan edukasi pemilahan dan pengolahan sampah, membuat kesepakatan tertulis, memberi tanda “Rumah Ini Sudah Memilah Sampah”, serta melakukan *door to door collection* sampah anorganik yang dijual dan memberikan manfaat ekonomi melalui Bank Sampah. Kedua, pemanfaatan media edukasi seperti stiker, brosur, video tutorial, media sosial, televisi, radio, website, spanduk, poster, dan mobil edukasi, yang disesuaikan dengan target audiens, serta pelatihan langsung di komunitas dan sekolah untuk mengolah sampah menjadi produk daur ulang. Ketiga, peran perguruan tinggi dan mahasiswa sebagai agen perubahan melalui KKN dan pengabdian masyarakat, yang tidak hanya memberikan edukasi tetapi juga inovasi pengolahan sampah kreatif dan berkelanjutan, menjadi teladan penerapan prinsip Kang Pisman, serta memperkuat sinergi akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bersih dan berkelanjutan.

8. Inovasi Pengelolaan Sampah

Inovasi pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pembuatan ekoenzim dari limbah organik seperti kulit buah, sayuran, dan gula yang difermentasi dengan air, yang selain mengurangi limbah rumah tangga juga memberi manfaat ekologis, seperti menurunkan karbon dioksida, mengurangi logam berat, menyaring udara, serta memperkaya nutrisi tanah. Ekoenzim dapat dimanfaatkan sebagai pembersih rumah tangga, penyaring udara, dan pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah, kualitas panen, serta mengendalikan hama, sekaligus memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan limbah organik (Sutrisnawati, 2022). Kedua, pemanfaatan pupuk organik padat dan cair (POC) yang dihasilkan dari pengolahan sisa tanaman atau hewan melalui aktivitas mikroba, bermanfaat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik cair menyediakan unsur hara secara cepat dan aman, sedangkan pupuk kompos menghasilkan humus kaya nutrisi yang mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang berlebihan, sehingga mendukung pertanian berkelanjutan dan mengurangi beban TPA (Azhar, 2024). Ketiga, pengolahan sampah anorganik menjadi produk kreatif bernilai jual melalui upcycling, repurposing, dan teknik komposit seperti ecobrick, yang menghasilkan berbagai produk

seperti furnitur, kerajinan, dan fesyen. Inovasi ini mendukung ekonomi sirkular, mengurangi beban TPS, serta memberdayakan masyarakat melalui model bisnis sosial berkelanjutan (Febriansyah, 2025).

C. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode sosialisasi dalam bentuk diskusi dan penyuluhan di bidang pengelolaan sampah, pemisahan sampah, dan pemanfaatan sampah menjadi nilai usaha. Pendekatan ini dipilih karena efektif meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab warga terhadap sampah rumah tangga yang mereka hasilkan (Yunita dan Keban, 2020). Keterlibatan dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan dukungan pihak kelurahan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan kelompok UMKM.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

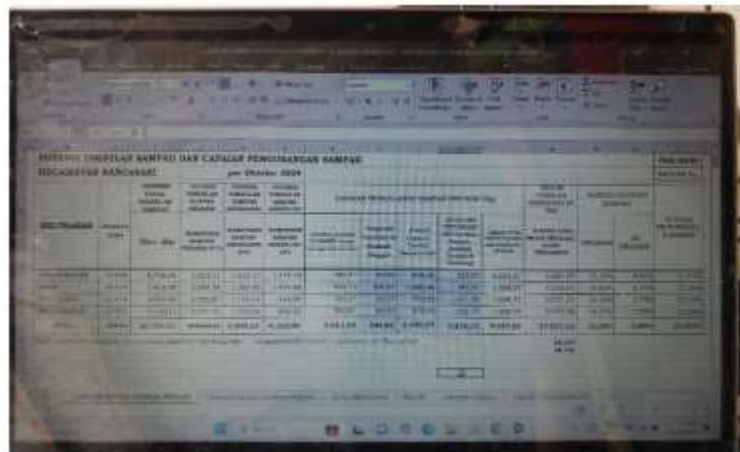
Dari data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan program penanganan sampah di Kelurahan Cipamokolan terdapat 4.816 rumah, sekitar 21.64% atau 1.042 rumah yang sudah melakukan pemilahan sampah, sementara 3.774 rumah masih belum melakukan pemilahan sampah. Pelaksanaan program pengelolaan sampah di Kelurahan Cipamokolan difokuskan pada tiga RW prioritas, yaitu RW 07, RW 08 dan RW 09, Sistem Pemilahan dilakukan dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, tempat pembuangan sementara (TPS) hanya menerima sampah anorganik untuk mengurangi volume sampah buangan ke TPA. Sedangkan sampah organik diolah melalui beberapa metode pengolahan seperti rumah maggot, penggunaan loseda, dan pembuatan kompos metode takakura.

Tabel 1. Sistem Pengelolaan Sampah di Tiga RW Prioritas

Rukun Warga (RW)	Sistem Pemilahan dan Pengolahan	Kendala Utama
RW 07	Pemilahan sampah organik untuk kompos menggunakan loseda di rumah warga. Sedangkan sampah anorganik diangkut ke bank sampah 2x/minggu untuk dimanfaatkan sebagai kerajinan UMKM	Belum ada rumah maggot dan partisipasi warga belum merata
RW 08	Sampah organik dikumpulkan ke rumah maggot 3x/minggu atau disesuaikan dengan jumlah sampah organik yang dihasilkan pada setiap rumah. Sampah anorganik diangkut ke TPS 2x/minggu	Untuk beberapa Rt jarak rumah maggot terlalu jauh, hanya 1 unit,

RW 09	Pemilahan sampah organik dan anorganik dilakukan secara sederhana, sisa nasi dimanfaatkan untuk pakan ternak, dan sampah anorganik disimpan untuk pemulung	partisipasi dan kesadaran masyarakat belum merata Belum ada sistem bank sampah, edukasi belum merata dan berkelanjutan
-------	--	---

Penerapan pemisahan sampah bersumber pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle), dalam konsep Kang Pisman menekankan pada pengurangan timbulan, pemisahan dan pemanfaatan kembali sampah. Pemanfaatan rumah maggot dan metode kompos takakura mencerminkan penerapan teknologi tepat guna sesuai dengan prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan.



Gambar 1. Data Potensi Timbulan Sampah dan Capaian Pengurangan Sampah

Berdasarkan data pengelolaan sampah di Kelurahan Cipamokolan pada bulan Oktober 2024, total timbulan sampah mencapai 6.708,96 kg per hari, dengan komposisi sampah organik sebesar 3.824,11 kg, sampah anorganik 1.610,15 kg dan sampah residu/ B3 1.274,70 kg. Dari total sampah yang dihasilkan, hanya 1.201,67 kg yang berhasil diolah, yang terdiri dari 878,60 kg sampah organik (pengolahan di Bumper dan rumah tangga) dan 323,07 kg sampah anorganik. Masih terdapat 5.507,29 kg sampah yang belum terolah dan masih tercampur. Tingkat pengurangan sampah organik mencapai 13,10%, dengan total pengurangan sampah keseluruhan sebesar 17,91%.

Kegiatan pengelolaan sampah pada bulan November 2024 menunjukkan dampak positif dengan pengurangan signifikan 20-30% dari volume sampah bulan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan efektivitas program pengelolaan sampah yang diterapkan di

Kelurahan Cipamokolan, meski masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target pengurangan sampah yang lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuanita (2020) bahwa edukasi langsung dan fasilitas pendukung mampu meningkatkan partisipasi pemilahan. Namun capaian di Cipamokolan masih lebih rendah (26, 64%) dibandingkan studi di Sukaluyu yang mencapai > 40% partisipasi menunjukkan perlunya strategi. (Yunita at al, 2022).



Gambar 2. Sosialisasi Program Kang Fisman Kepada Warga



Gambar 3. Survei Rumah Maggot

E. KESIMPULAN

Program pengelolaan sampah di Kelurahan Cipamokolan melalui pendekatan Kang Pisman berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat meskipun belum optimal. Dari total timbulan sampah harian, hanya sebagian kecil yang berhasil diolah dengan tingkat pengurangan rata-rata sebesar 17,91%, dan mengalami peningkatan hingga 30% pada bulan berikutnya. Penerapan teknologi tepat guna seperti rumah maggot, kompos takakura, dan metode loseda memberikan pengaruh positif terhadap pengurangan sampah organik. Namun demikian, keterlibatan masyarakat masih rendah,

terlihat dari hanya 21,64% rumah tangga yang konsisten memilah sampah. Dengan demikian, program ini efektif sebagai langkah awal, tetapi masih diperlukan edukasi berkelanjutan, perluasan sarana pengolahan, serta kolaborasi yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi agar pengelolaan sampah berkelanjutan dapat tercapai secara optimal.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis Mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sali Al-aitaam Bandung yang telah mendukung pengabdian masyarakat ini, Lurah Cipamokolan Bapak Tito Prihatin, S. Pd., M.M., Bapak Ibeng dari DLH Kecamatan Rancasari, Bapak Faizal Fathurrohim, S. Pd., M. Si. selaku Dewan Penanggung Jawab Lapangan, warga RW 07, RW 08, RW 09, serta rekan - rekan mahasiswa atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, E., Nkem, A. M. A., & Ernest, E. (2022). The Legal Aspect of Waste Management in Cameroon with Focus on the Buea Municipality. *Journal of Geoscience and Environment Protection*, 10, 9-23.
- Andina. E. (2019). Analisis perilaku pemilahan sampah di Surabaya. *Jurnal masalah-masalah sosial*. Vol.10.
- Azhar, Sarfirriska, Nuriyah, R.P., Maesanah, W., (2024). Pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk kompos dan pupuk organik cair (POC) di kawasan wisata desa Bayan, 4(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat (ribu) 2024. Tersedia: <https://bandungkab.bps.go.id/>
- Defitri, M. (2023). Pengertian Sampah & Jenis-Jenisnya. Waste4change.com. <https://waste4change.com/blog/sampah-pengertian-jenis-hingga-peraturannya-di-indonesia/>
- Dina, D., Zakaria, M., Iskandar, E., & Suherlan, R. H. (2024). Implementasi Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan Dan Manfaatkan) Sampah Di Kelurahan Rancanumpang Kota Bandung. *Neo Politea*, 5(1), 25-35.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2024). Pemda Kota Bandung Minta Swasta Kelola Sampah Mandiri. Tersedia: <https://jabarprov.go.id/>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Pengolahan sampah organik. Di akses melalui <https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/resources/download/e-book-pengolahan-sampah-organik-41.pdf>

- Faristiana, A. R., Wori, D. A., Wardani, L. D. N., Fikriyah, T. (2023). Edukasi klasifikasi jenis-jenis sampah dan penyediaan tempat sampah dari bahan daur ulang di desa bungkok kecamatan parang kabupaten Magetan. *SAFARI jurnal pengabdian masyarakat Indonesia*, 3(4), 110-124. DOI <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.910>
- Fatihah. (2021). Pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui bank sampah (Studi kasus bank sampah kota Prabumulih. *Adl Islamic Economic*. Vol.2.
- Febriansyah, V., Matondang, A.B., Adhar, W.M., (2025). Potensi pengolahan sampai anorganik menjadi produk kreatif. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*.
- Gumilar, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam penerapan program pengelolaan sampah Kang Pisman di Kelurahan Sukamiskin, Kota Bandung (Studi Kasus: RW. 09). *Seminar Nasional dan Diseminasi Tugas Akhir 2022*, 1–8.
- Jannah, G.R., Faradzilla, A.R., Naim, N.N., dkk. (2025). Pentingnya Kesadaran Masyarakat dan Kaptuhan Hukum Terhadap Masalah Sampah di Lingkungan Sekitar Sungai. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(1).
- Juniarti, N. (2020). Edukasi Tentang Cinta Lingkungan Bersama Kang Pisman Desa Cangkuang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(4), 257-261.
- Kasify.N.Z, dkk. (2024). Lodong Sisa Dapur (LOSIDA) sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga. Vol.6.
- Kesumawati.D, dkk. (2023). Pemanfaatan Sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi untuk mengembangkan minat kewirausahaan siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.4.
- Lingga, L.J., Yuna,M., Sari, N.A., dkk. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Journal Of Social Science Research*, 4(4).
- Lutfi. F.A, dkk. (2024). Pembentukan Bank Sampah sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. Vol.4.
- Nashriyah. N. (2022). Pendampingan Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Burengan, Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.2.
- Ngazizah. N, dkk. (2023). Peran Bank Sampah “Bangkit Jaya” Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah dan Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Purworejo. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu sosial*. Vol.1.
- Nugraha, F. (2024). Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Program Kangpisman di Kota Bandung. *Jurnal komunikasi*, 3(2), 106-115.
- PD Kebersihan Bandung. (2017). Rata-rata Produksi Sampah di Kota Bandung berdasarkan Sumber. Retrieved 23 Januari 2020 <http://data.bandung.go.id/>
- Pekasih, C. I. S. (2022). Collaborative Governance Dalam Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) Untuk mengatasi Permasalahan Sampah di Kota Bandung. *Distingsi: Journal of Digital Society (DJODS)*, 1(16), 2-14.

- Pemerintah Kota Bandung. (2020). *Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 658.1/Kep.225-DLHK Tahun 2020 tentang Satuan Tugas Gerakan Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan*. Sekretariat Daerah Kota Bandung.
<https://jdih.bandung.go.id/media/12264>
- Putri.D.D, dkk. (2023). Penerapan Metode Takakura Sebagai Upaya Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Secara Mandiri Pada Generasi Muda. *Jurnal of Community development*. Vol.4.
- Putri, I. F., Siregar, F. A., & Hasibuan, M. F. (2024). Edukasi Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Sei Mencirim. *Jurnal Abdi Karya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–53.
<https://doi.org/10.1234/jak.v3i1.466500>
- Pusmiati, Nurhidayah, M., Mubarak, T., dkk. (2025). Hubungan Tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di kampung Yaturaharja Arso x. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2).
- Restiana.W, dkk. Inovasi Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kreatif Bernilai Ekonomi Tinggi Melalui Workshop *Trash To Treasure* EcoBean di SMPN 3 Kramatwatu. *Jurnal Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sari, C.N., Al-illahiyah, L.H., Kaban, L.B., dkk. (2023). Keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah (Studi kasus di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo). *Journal of Human And Education*, 3(2).
- Sari, P. H, Khairunnisa. N. (2021). Peran bank sampah sempu dalam pemberdayaan ekonomi Masyarakat desa pasir gombang Kabupaten bekasi. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*. Vol.3.
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan edukasi kangpisman (kurangi, pisahkan dan manfaatkan sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73.
- Sitompul, D. J., & Laksmono, B. S. (2024). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kang Pisman Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 1-13.
- Sutrisnawati, N.K., Saskara, I.K., Budiasih, N.G.A.N., Ardiasa, I.K., (2022). Pembuatan Eco Enzym sebagai Upaya pengelolaan limbah organik di the Jayakarta Suite Komodo Flores. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ngurah Rai*.
- Waste4Change. (2023). Pengelolaan sampah di TPA: Solusi atau sumber masalah? Tersediapada:<https://waste4change.com/blog/pengelolaan-sampah-di-tpa-solusi-atau-sumber-masalah/>
- Widiatmoko, S. A., Zahra, A. T., & Permana, K. N. (2024). Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di

Indonesia. Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora, 1(3), 307–320.

<https://doi.org/10.62383/humif.v1i3.390>

Zulfa, S. (2022). Pengelolaan sampah organik di Kota Bandung: Studi tentang efektivitas program Kang Pisman di Kelurahan Sukamiskin. *Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 116–118.

Zulkarnaen.M.H.S, dkk. (2024). Budidaya Larva BSF (*Hermetia illucens*) untuk mengurangi limbah organik skala rumah tangga. *Jurnal Abadi Mas Adi Buana*. Vol.8.